

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak sebagai media hiburan, alat politik, maupun alat propaganda. Film menjadi media massa yang banyak diminati masyarakat, karena banyaknya kalangan yang sangat antusias dengan film. Ikatan film dengan masyarakat sangat Panjang dalam kajian para ahli komunikasi, film juga menjadi bagian warisan budaya. Dalam penerapannya, film berfungsi sebagai media komunikasi yang mengintegrasikan elemen visual (gambar) dan audio (suara), dengan menyematkan makna mendalam untuk menyampaikan pesan yang mampu memberikan dampak positif bagi audiens. Sering kali film melibatkan berbagai macam emosi, seperti amarah, senang, hingga kesedihan.

Format visual (gambar) dan audio (suara) memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan moral melalui emosi yang ditampilkan. Pesan-pesan dalam film dirancang untuk diinterpretasikan oleh penonton, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman individu mereka. Menurut Wieianto, film disusun menggunakan berbagai tanda yang merupakan bagian dari sistem tanda yang berfungsi untuk mencapai efek tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Roland Barthes, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) masing-masing memiliki makna tersendiri. Elemen tersebut saling berikatan satu sama lainnya, biasanya penonton mengetahui makna secara menyeluruh, tetapi banyak makna konotasi, denotasi, mitos yang disisipkan pada saat dianalisis, makna tersebut dimunculkan untuk membantu pesan yang akan sutradara inginkan dalam film.

Film menjadi alat sutradara dalam menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak yang umumnya terjadi di sekitar. Film berperan sebagai wacana sosial yang memiliki sifat menyebar luas, serta menawarkan perspektif psikoanalisis untuk mempengaruhi pola pikir terkait persepsi dan kesesuaian nilai dari informasi yang disampaikan. Umumnya mengangkat tema atau fenomena yang terjadi atau fenomena yang bahkan tidak disadari di sekitar. Salah satunya adalah film “*Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film*” yang disutradarai oleh Yandy Laurens. Yandy Laurens

sebelumnya sukses dengan beberapa film, diantaranya berjudul Keluarga Cemara, Yang Hilang Dalam Cinta, beberapa film pendek.

Memberikan pengalaman baru dalam industri film Indonesia membuat film banyak ditolak rumah produksi, dikarenakan menerapkan konsep visual hitam dan putih yang tidak pernah hadir di Indonesia. 80% visual dalam film ini mengusung tema hitam putih membuat film ini terkesan mewah. Berkisah tentang Bagus, penulis cerita yang sedang Menyusun cerita orisinil miliknya tentang perjalanan cintanya dengan teman SMA-nya bernama Hana. Dalam film ini Yandy terinspirasi dari cerita Ringgo Agus Rahman (Bagus) menurut wawancara pada saat penayangan perdana di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. “Kalau cerita ke Yandy langsung jadi film, keren! Pas liat skenarionya pertama kali, ‘lah ini kan cerita gua’,” ucap Ringgo.

Menurut Elizabeth Bregner dalam *Adolescent Development*, kesedihan (*grief*), duka cita (*sorrow*), rasa sedih (*sadness*), dan kesukaran (*distress*) adalah bentuk emosi yang tidak menyenangkan dan berpotensi menimbulkan dampak negatif baik secara psikologis maupun fisik (Lahut, Roqy ‘Irfaan. 2023). Kesedihan muncul ketika seseorang menghadapi kehilangan, seperti kehilangan orang yang dicintai (keluarga hingga pasangan), perubahan besar dalam hubungan, atau kejadian yang tidak terduga. Perubahan-perubahan ini berpotensi menimbulkan dampak serius dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, dan sosial. Mengabaikan perasaan sedih atau menyangkal kenyataan kejadian tersebut sering kali menjadi tanda awal dari kesedihan yang berkepanjangan. Hal ini dapat diikuti oleh berbagai gangguan kesehatan mental hingga fisik, seperti depresi, kecemasan, gangguan tidur, hingga munculnya keinginan dan perilaku yang berisiko mengakhiri hidup (Lahut, Roqy ‘Irfaan. 2023).

Kesedihan seseorang dapat dikenali melalui ekspresi wajah, seperti menangis, kesulitan berbicara, menurunnya tingkat keaktifan, serta respons verbal yang terbatas ketika diajak berbicara. Ekspresi tersebut umumnya dimunculkan ke dalam film karena dianggap penting dalam menyampaikan pesan kesedihan di dalam film dengan baik dan menarik untuk diteliti. Salah Satu contohnya adalah film *Jatuh Cinta Di Film-Film*. Karya dari Yandy Laurens ini menyajikan cerita yang terbilang unik, di awal film karakter di film diperkenalkan dengan cara yang tidak biasa.

Dibintangi aktor papan atas Ringgo Agus Rahman (Bagus), Nirina Zubir (Hana), Dion Wiyoko (Dion), Sheila Dara Aisha (Cheline).

Ada kalanya saat seseorang sedang menangis, emosi yang dirasakan dapat diartikan sebagai makna yang lain, bisa saja bermakna empati, frustrasi, refleksi, hingga bahagia. Dengan berbagai macam makna mengenai menangis, banyak stigma bermunculan di kalangan masyarakat, seperti seseorang yang menunjukkan kesedihannya dianggap lemah dan harus disembunyikan. Namun, faktanya menangis menjadi salah satu proses penyembuhan diri dan berbagi kesedihan kepada orang lain, seperti melalui dukungan orang terdekat. Selain itu, kesedihan kerap dianggap sebagai bentuk ketidakmampuan diri dalam mengontrol diri, yang mana faktanya adalah menangis menjadi mekanisme alami tubuh dalam meredakan stres dan mengeluarkan emosi yang terpendam, tidak sedikit situasi dimana seseorang menangis di keramaian dengan intensitas yang berkurang dikarenakan kemampuan mengontrol dirinya yang tinggi. Banyaknya mitos yang beredar di masyarakat membuat persepsi mengenai kesedihan cenderung mengarah kepada hal negatif tanpa mengetahui penjelasan fakta ilmiah dibaliknya.

Menangis menjadi salah satu emosi yang tidak dapat ditebak oleh manusia, seseorang mungkin saja menangis tiba-tiba akibat tekanan yang luar biasa atau trauma emosional. Umumnya saat seseorang menangis, banyak orang yang merasa canggung dan tidak tahu untuk bereaksi. Menangis di keramaian tidak selamanya bersifat personal, ini bisa mengacu kepada bagaimana seseorang menunjukkan empati terhadap peristiwa yang menyentuh hati seperti bencana alam. Menangis di keramaian bisa memiliki konteks terhadap sosial dan budaya, pemakaman, demonstrasi, hingga upacara keagamaan dianggap wajar, bahkan diperlukan.

Film ini mengangkat cerita yang kurang relevan untuk sebagian penonton. Umumnya cerita percintaan mengenai anak remaja, dalam film ini penonton disuguhkan kisah orang dewasa di umur 30 tahunan yang jauh dari kata romansa. Hana yang merasa cukup dengan percintaan menjadi plot utama dalam cerita ini, bertolak belakang dengan Bagus yang masih menyukai Hana sejak SMA dan tidak pernah mengungkapkannya. Film yang tayang pada 23 Desember 2023 ini sukses mencuri atensi publik dengan hadirnya konflik yang terjadi antara Bagus dan Hana, terutama emosi kesedihan yang ditampilkan oleh Hana yang sedang dalam masa

berduka. Sepanjang film, perkembangan emosi Hana yang awalnya terlarut dalam kesedihan terhadap kematian mendiang suaminya, pada akhirnya merelakan perasaan duka tersebut.

Film ini memberikan gambaran bagaimana dampak yang dirasakan seseorang yang melihat kematian seseorang secara eksplisit maupun tersirat. Karakter Hana menjembatani kekecewaan, kemarahan, kesedihan yang tinggal pergi suaminya, kekecewaan yang berubah menjadi kemarahan, hingga kemarahan yang berpura-pura menjadi cinta menjadi pesan tersirat sang sutradara. Tidak seperti film kebanyakan yang menyajikan cerita petualangan cinta yang ceria dan berwarna, film ini memberikan pesan bagaimana visual bermain sebagai simbolis bagi sebuah film. Dari tampilan film yang berwarna hingga tampilan visual hitam putih yang menandakan bahwa masih terdapat terdapat nostalgia, imajinasi, dan keinginan Bagus dalam hidupnya, terutama perasaannya terhadap Hana.

Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terjadi lonjakan terhadap minat masyarakat dalam menonton film nasional. Tercatat kenaikan penonton dari 37 juta penonton menjadi 41 juta penonton pada tahun 2017. Di tengah lonjakan tersebut, survei Lembaga Sensor Film (LSF) menunjukkan bahwa pasar terbesar dikendalikan film bergenre horor sebanyak 34%, komedi 28%, dan drama 24,73%, menjadikan film bergenre horor sebuah tambang cuan bagi rumah produksi film. Namun, film horor menjadi sebuah *trend* yang terus digunakan terus menerus hingga dirasa sangat membosankan bagi sebagian penonton. Film *Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film* menjadi tampan bagi industri perfilman Indonesia di tengah maraknya film bergenre horor, bagaimana tidak film yang dirilis pada 23 Desember 2023 tersebut, berhasil mencuri perhatian penikmat film nasional hingga sukses di penghargaan film nasional.

Film *Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film* menjadi menarik untuk diteliti karena menggambarkan karakter dan tokoh utama dengan menawarkan ruang interpretasi yang luas dari aspek naratif. Unsur semiotik seperti konotasi, denotasi, simbol, visual, dan komposisi, memberikan banyak peluang untuk mengungkap bagaimana pesan disampaikan dan diinterpretasikan oleh penonton. Selain itu, elemen-elemen dalam film ini digabungkan dengan penggambaran visual yang mewah memukau menjadikan film ini subyek yang menarik untuk dianalisis. *“I absolutely adored the*

parts where Bagus would say what he wanted done in the film, then it would be done. "Imagine in black and white." Abracadabra! Done. Even more amazing when Cheline did it late in the film, "What about racing drones?" Done! "Then the audience would be confused as we scale the building, then it would rush down to chase us from behind, then swing over to a front angle!" Check, check, check! "How about we movers behind her, to show the change?" Voila!" banyak ulasan dari website IMDB yang memuji visual dan cerita dari film ini. Salah satu ulasan tersebut menyoroti aspek visual yang menurut-nya luar biasa bagaimana perubahan visual yang digambarkan sutradara melalui imajinasi Cheline.

Berbagai pendekatan dapat diterapkan dalam penelitian film, termasuk analisis naratif, sinematik, karakter, genre, dan ideologi. Dalam mengkaji film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens, pendekatan semiotika Roland Barthes merupakan pilihan yang tepat untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan dalam film ini. Pendekatan semiotika merupakan tepat dalam menganalisis film karena film memiliki elemen yang terikat satu dengan lainnya dan menjadi kajian yang tepat untuk jenis analisis semiotik. Pendekatan Roland Barthes tepat untuk penelitian ini karena fokus pada analisis konotasi, denotasi, dan mitos yang terbentuk. Dibuatnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan-pesan yang sutradara sampaikan, terutama empati terhadap fenomena normalisasi yang terjadi pada lingkungan sekitar.

Teori semiotika Roland Barthes dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut memfasilitasi analisis makna secara mendalam, tidak terbatas pada level denotasi dan konotasi, tetapi juga meluas hingga level mitos yang merefleksikan konstruksi budaya masyarakat. Kerangka Barthes memungkinkan peneliti membongkar makna yang tampak secara visual maupun yang tersembunyi di balik narasi, simbol, dan ekspresi emosi pada film. Dengan membaca mitos, peneliti dapat menemukan pesan-pesan ideologis atau nilai-nilai sosial yang sering dianggap wajar oleh masyarakat, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi budaya yang diwariskan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* menanamkan ide-ide tertentu, seperti pandangan mengenai kesedihan, kehilangan, dan kesetiaan, yang tidak

hanya tersampaikan lewat dialog, tetapi juga tergambar melalui ekspresi visual, suasana emosional, serta simbolisme yang tersembunyi dalam setiap adegannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks dan isu yang telah diuraikan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana makna konotasi, denotasi, dan mitos konsep cinta dalam film *Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film* ditampilkan melalui tanda-tanda visual dan naratif. Adapun rumusan masalah dipecah sebagai berikut.
 - a) Bagaimana makna denotatif dari tanda-tanda yang digunakan dalam menggambarkan kesedihan dalam film ini?
 - b) Apa makna konotatif dari simbol-simbol visual dan verbal terkait dengan emosi kesedihan, empati, dan kehilangan dalam film?
 - c) Bagaimana konsep mitos tentang cinta atau kesedihan yang dibangun dalam film ini sesuai dengan teori Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi yang sudah diuraikan, Adapun tujuan masalah sebagai berikut.

1. Menganalisis makna konotasi, denotasi, dan mitos konsep kesedihan dalam film *Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film* melalui tanda-tanda visual dan naratif. Adapun tujuan masalah dipecah sebagai berikut.
 - a) Mengidentifikasi makna denotasi dari tanda-tanda yang digunakan dalam menggambarkan kesedihan dalam film ini.
 - b) Menganalisis makna konotatif dari simbol-simbol visual dan verbal terkait dengan emosi kesedihan, empati, dan kehilangan dalam film.
 - c) Menjelaskan bagaimana konsep mitos mengenai cinta atau kesedihan yang dibangun dalam film ini sesuai dengan teori Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian semiotika dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes dalam konteks film, dapat menjadi referensi studi lanjutan yang ingin mengeksplorasi makna-makna simbolik dalam media visual dan audio lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penonton film, penelitian ini dapat membantu meningkatkan literasi media dengan memberi mereka pemahaman lebih mendalam tentang cara film membangun mitos atau makna tertentu, sehingga dapat menonton dengan lebih kritis dan peka terhadap pesan yang disampaikan.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa di bidang semiotika, film, maupun kajian budaya.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk dapat memahami proses berduka, mengingat banyaknya peristiwa kehilangan.